

JURNAL

PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN
Journal of Agricultural Development Planning



STRATEGI DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA: ANALISIS URGensi PENEMPATAN ATASE PERTANIAN UNTUK MENINGKATKAN PELUANG EKSPOR HASIL PERTANIAN DI AFRIKA

Rahmat Bagus Suharyo

Perencana Ahli Muda, Biro Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Email: bagusmania@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRAK

Correspondence:
bagusmania@gmail.com

Received: 15 Mei 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Publish: 31 Juli 2025

Citation:

Rahmat Bagus Suharyo. Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia: Analisis Urgensi Penempatan Atase Pertanian Untuk Meningkatkan Peluang Ekspor Hasil Pertanian di Afrika. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2 (1)

73-87

<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/JP3/article/view/4062>

Afrika saat ini menjadi salah satu kawasan dengan proyeksi pertumbuhan pasar paling menjanjikan di dunia, dengan estimasi populasi mencapai ±2,5 miliar jiwa pada 2050. Kondisi ini membuka peluang besar bagi Indonesia untuk melakukan diversifikasi pasar ekspor produk agrikultur yang selama ini relatif terfokus di Asia dan Amerika Serikat. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi penempatan Atase Pertanian Indonesia di Afrika guna meningkatkan peluang ekspor hasil pertanian. Penelitian menggunakan data sekunder dan dianalisis melalui *SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*. Temuan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan berupa portofolio komoditas ekspor pertanian (kelapa sawit, kopi, teh, kakao, rempah) yang diakui global serta pengalaman diplomasi ekonomi pada forum G20 dan BRICS. Kelemahan meliputi keterbatasan pengalaman penempatan Atase Pertanian, tingginya biaya logistik, serta kekurangan SDM dan riset pasar agrikultur Afrika. Peluang utama hadir dari pertumbuhan konsumsi agrikultur di Afrika dan implementasi AfCFTA yang memudahkan akses pasar; sedangkan ancaman mencakup persaingan ketat dari China, India, Brasil, dan lainnya. Kajian merekomendasikan peningkatan kapasitas diplomasi teknis pertanian, penempatan Atase Pertanian pada negara-negara strategis Afrika, penguatan promosi ekspor, serta pengembangan kerja sama bilateral di bidang riset, pelatihan, dan alih teknologi agrikultur.

Kata kunci: *Atase Pertanian, Afrika, SWOT analysis, ekspor agrikultur, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Hubungan Indonesia dengan negara-negara di kawasan Afrika menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Pemerintah Indonesia aktif membangun kemitraan strategis melalui berbagai forum bilateral maupun multilateral, seperti *Indonesia-Africa Forum*. Kehadiran Indonesia pada *Brazil, Russia, India, China, and South Africa (BRICS) Summit 2023* di Afrika Selatan menandai peningkatan prioritas kawasan Afrika dalam kebijakan luar negeri Indonesia (Indrayana, 2024). Bergabungnya Indonesia dalam BRICS juga mempertegas posisinya sebagai *emerging economy* yang berpotensi menjadi penyeimbang dominasi negara Barat dalam arsitektur ekonomi global (Weiss & Wilkinson, 2013).

Kawasan Afrika merupakan pasar strategis yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh Indonesia, terutama untuk sektor pertanian. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan urbanisasi pesat di *Sub-Saharan Africa* telah mendorong peningkatan konsumsi pangan dan permintaan input pertanian modern seperti benih hibrida, pupuk, dan alat pertanian. Indonesia sebagai negara agraris memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas ekspor utama seperti kelapa sawit, kopi, teh, rempah-rempah, karet, dan kakao. Namun, penguasaan pasar di Afrika masih rendah dan cenderung sporadis (Sugiharti et al., 2020).

Salah satu kelemahan utama strategi diplomasi ekonomi Indonesia di Afrika adalah belum adanya penempatan Atase Pertanian di kawasan tersebut. Padahal secara regulatif, landasan hukum sudah tersedia dalam (Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 Tentang Hubungan Luar Negeri, 1999) serta (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Atase Pertanian, 2019). Ketiadaan Atase Pertanian menghambat promosi dagang, negosiasi tarif, komunikasi teknis, dan advokasi kepentingan Indonesia dalam diplomasi agrikultur internasional.

China secara agresif telah menempatkan Atase Pertanian di berbagai negara Afrika seperti Nigeria, Ethiopia, Kenya, Ghana, dan Afrika Selatan serta secara aktif memanfaatkan platform multilateral seperti *Forum for China-Africa Cooperation (FOCAC)* untuk memperkuat pengaruh dan kerja sama agrikultur mereka (Bräutigam & Xiaoyang, 2009; Mgendi et al., 2019). Sementara itu, (Ya & Pei, 2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pertumbuhan *GDP*, ketersediaan sumber daya air, dan luas lahan di negara-negara Afrika berkorelasi positif terhadap peningkatan volume perdagangan pertanian bilateral, sementara jarak geografis dan volatilitas nilai tukar hanya menjadi hambatan minor. Temuan ini menegaskan bahwa peluang pasar agrikultur di Afrika masih sangat besar dan relatif belum dimaksimalkan oleh Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan RI (2024) mencatat bahwa nilai perdagangan Indonesia dengan Afrika mencapai USD 11,7 miliar pada tahun 2023 dengan surplus perdagangan sebesar USD 1,7 miliar. Meskipun demikian, kontribusi ekspor produk pertanian Indonesia ke pasar Afrika masih tergolong kecil dibandingkan potensi yang ada.

Program seperti *Indonesia Spice Up The World* telah berhasil meningkatkan ekspor rempah ke Afrika, khususnya Afrika Selatan (Darmayadi et al., 2023), namun belum diikuti oleh perluasan strategis di negara Afrika lainnya. Penempatan Atase Pertanian di Afrika akan membantu Indonesia memanfaatkan kekuatan (*strengths*) berupa keunggulan produk agrikultur, memitigasi kelemahan (*weaknesses*) seperti minimnya SDM diplomasi teknis, mengoptimalkan peluang (*opportunities*) dari pertumbuhan pasar Afrika dan *African Continental Free Trade Area (AfCFTA)* (Janssens et al., 2022), serta mengantisipasi ancaman (*threats*) seperti persaingan dengan negara lain, ketidakpastian politik, dan perbedaan regulasi (Ndoricimpa et al., 2022; Oiro et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi penempatan Atase Pertanian Indonesia di Afrika dalam rangka meningkatkan peluang ekspor hasil pertanian melalui pendekatan *SWOT analysis*. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi ekonomi pertanian global, khususnya untuk meningkatkan dan memanfaatkan peluang ekspor produk pertanian di pasar Afrika yang sangat potensial namun kompetitif (Bräutigam & Xiaoyang, 2009; USDA, 2025b).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai urgensi, potensi, tantangan, dan rekomendasi penempatan Atase Pertanian Indonesia di Afrika melalui kerangka *SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bersifat eksploratif dan memerlukan penjelasan kontekstual atas dinamika diplomasi, perdagangan internasional, serta kebijakan luar negeri yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif melalui metode kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

Data penelitian sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik studi literatur dan dokumentasi. Sumber data meliputi: (1) laporan resmi pemerintah Indonesia, termasuk Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Luar Negeri; (2) dokumen kebijakan nasional yang berkaitan dengan diplomasi ekonomi dan promosi eksport pertanian; (3) publikasi lembaga internasional seperti *United Nations* (UN), *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD), *World Bank*, dan *International Monetary Fund* (IMF) yang memuat data demografi, perdagangan, serta tren ekonomi Afrika; (4) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks *Scopus* dan *Web of Science* (WoS) yang membahas diplomasi pertanian, AfCFTA, serta praktik penempatan atase pertanian negara lain; serta (5) data statistik perdagangan Indonesia-Afrika yang mencakup nilai eksport-impor, komoditas unggulan, dan hambatan regulasi, khususnya terkait standar *Sanitary and Phytosanitary (SPS)/Technical Barriers to Trade (TBT)*.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur (*library research*) untuk menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian (Bowen, 2009). Data yang dikaji mencakup statistik perdagangan Indonesia-Afrika, kebijakan eksport-impor pertanian, praktik penempatan atase pertanian negara lain, serta potensi pasar dan hambatan regulasi di negara-negara Afrika.

Tabel 1. *SWOT analysis*

Tahapan	Kegiatan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
Identifikasi Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Menginventarisasi faktor internal positif Indonesia, seperti komoditas unggulan, kualitas produk, pengalaman diplomasi, dukungan regulasi, dan <i>nation branding</i> .	Laporan pemerintah, dokumen kebijakan, data perdagangan, literatur akademik.	Analisis isi dokumen dan literatur.	Daftar kekuatan strategis Indonesia dalam diplomasi agrikultur.
Identifikasi Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Mengidentifikasi keterbatasan internal seperti minimnya pengalaman penempatan Atase, kapasitas SDM, biaya logistik, lemahnya promosi, dan keterbatasan riset pasar.	Dokumen pemerintah, laporan evaluasi, artikel ilmiah.	Analisis literatur dan triangulasi sumber.	Peta kelemahan diplomasi agrikultur Indonesia di Afrika.
Identifikasi Peluang (<i>Opportunities</i>)	Mengkaji faktor eksternal positif di Afrika seperti pertumbuhan populasi, kenaikan konsumsi, implementasi AfCFTA, diversifikasi pasar, dan peluang kerja sama teknis.	Publikasi internasional, laporan perdagangan global, data demografi.	Analisis tren demografi dan perdagangan.	Daftar peluang eksport agrikultur Indonesia di Afrika.
Identifikasi Ancaman (<i>Threats</i>)	Menelaah tantangan eksternal seperti persaingan dengan negara besar, instabilitas politik, hambatan	Artikel akademik, laporan internasional, data risiko negara.	Analisis risiko berbasis dokumen.	Peta ancaman eksternal yang memengaruhi strategi

Tahapan	Kegiatan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
	regulasi, fluktuasi harga global, dan branding pesaing.			Indonesia di Afrika.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan model analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara variabel-variabel penelitian yang berhubungan dengan dimensi *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) (Patton, 2015). Untuk meningkatkan keabsahan dan objektivitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis dokumen dan sumber data (Creswell & Poth, 2017). Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) urgensi penempatan Atase Pertanian, (2) peluang dan potensi pasar ekspor pertanian Indonesia ke Afrika, dan (3) rekomendasi kebijakan berbasis *SWOT analysis*. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan relevan untuk mendukung perumusan strategi diplomasi agrikultur Indonesia di Afrika. Analisis disajikan dalam bentuk naratif yang diperkuat oleh matriks SWOT di bawah ini, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi strategi diplomasi ekonomi Indonesia di Afrika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proyeksi Pertumbuhan Populasi Global dan Potensi Pasar Ekspor Berdasarkan Kawasan

Afrika kini menjadi salah satu kawasan dengan dinamika demografi paling signifikan di dunia. Afrika diproyeksikan menjadi kawasan dengan pertumbuhan penduduk paling signifikan dalam beberapa dekade mendatang, dengan populasi yang diperkirakan meningkat dari 1,48 miliar jiwa pada tahun 2023 menjadi 2,5 miliar jiwa pada tahun 2050, atau tumbuh sebesar 69 % (United Nations, 2024; UNCTAD, 2023; World Bank, 2025).

Tabel 2. Proyeksi Populasi Global Berdasarkan Kawasan (2023 dan 2050)

No	Kawasan	Populasi 2023 (miliar)	Populasi 2050 (miliar)	Pertumbuhan (%)
1	Afrika	1,48	2,50	+69
2	Asia	4,80	5,30	+10
3	Eropa	0,74	0,70	-5
4	Amerika Latin & Karibia	0,66	0,73	+11
5	Amerika Utara	0,38	0,43	+13
6	Timur Tengah & Afrika Utara	0,57	0,79	+39
7	Oseania	0,04	0,06	+50
	Dunia	8,17	9,66	+18

Sumber : UNCTAD, 2023; United Nations, 2024

Lonjakan populasi ini terjadi karena tingkat kelahiran yang masih tinggi, struktur demografi yang mayoritas berusia muda, serta semakin membaiknya akses terhadap layanan kesehatan dasar di sejumlah negara. Dengan demikian, Afrika diproyeksikan menjadi salah satu pusat pertumbuhan konsumsi pangan terbesar di dunia. Kenaikan permintaan *agrifood* di kawasan ini sangat kontras dengan tren kawasan lain. Asia yang saat ini merupakan pasar terbesar hanya diperkirakan tumbuh sekitar 10 %, sedangkan Eropa bahkan mengalami kontraksi demografi hingga minus 5 %. Fakta ini memperlihatkan bahwa Afrika akan menjadi arena penting bagi diversifikasi ekspor produk agrikultur Indonesia. Apabila Indonesia mampu memanfaatkan momentum pertumbuhan konsumsi di Afrika, ketergantungan terhadap pasar tradisional di Asia dan Amerika Serikat dapat berkurang. Selain itu, langkah ini berpotensi memperluas jaringan perdagangan internasional Indonesia secara lebih berimbang.

Asia, yang saat ini merupakan kawasan dengan populasi terbesar, diproyeksikan tumbuh lebih lambat dari 4,8 miliar jiwa menjadi 5,3 miliar jiwa atau sekitar 10%. Perlambatan ini diakibatkan oleh transisi demografi di negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan yang mengalami

penurunan angka kelahiran dan penuaan populasi. Eropa bahkan mengalami tren penurunan populasi sebesar 5% menjadi 0,70 miliar jiwa, yang memperkuat gambaran tantangan demografi di kawasan maju. Kawasan Amerika Utara dan Amerika Latin serta Karibia diprediksi tumbuh moderat, masing-masing sebesar 13% dan 11%, sementara Timur Tengah dan Afrika Utara menunjukkan lonjakan sebesar 39% sebagai cerminan tingginya angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk yang relatif pesat di kawasan tersebut. Oseania, meskipun merupakan kawasan dengan jumlah penduduk terkecil secara global, diperkirakan mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 50%, terutama dipengaruhi oleh arus migrasi dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Secara keseluruhan, populasi dunia diproyeksikan meningkat dari 8,17 miliar jiwa pada 2023 menjadi 9,66 miliar jiwa pada 2050, dengan kontribusi utama dari Afrika dan Asia. Dalam konteks ini, lonjakan populasi Afrika berpotensi besar untuk dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai peluang diplomasi ekonomi melalui peningkatan ekspor komoditas agrikultur dan penguatan kerja sama teknis di sektor pertanian. Permintaan akan pangan, teknologi pertanian, serta infrastruktur logistik dipastikan akan meningkat seiring dengan pertumbuhan kelas menengah dan urbanisasi di Afrika, menjadikan kawasan ini target penting dalam strategi ekspansi pasar agrikultur Indonesia.

B. Kinerja PDB dan Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara Afrika

Selain pertumbuhan populasi, dinamika ekonomi Afrika juga menunjukkan potensi besar bagi pengembangan ekspor agrikultur. Berdasarkan proyeksi Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund, 2025) terdapat sepuluh negara utama yang memiliki bobot ekonomi dan geopolitik penting di kawasan, yaitu Nigeria, Afrika Selatan, Mesir, Aljazair, Etiopia, Maroko, Kenya, Angola, Tanzania, dan Pantai Gading. Nigeria menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar, disertai kapasitas pasar domestik yang sangat luas. Afrika Selatan berfungsi sebagai pusat finansial dan logistik regional dengan infrastruktur yang relatif lebih maju. Mesir dan Maroko menempati posisi strategis sebagai pintu gerbang Afrika Utara yang terhubung langsung dengan pasar Eropa. Sementara itu, Kenya dan Tanzania dikenal sebagai hub pertumbuhan di Afrika Timur, baik dari sisi konektivitas logistik maupun dinamika konsumsi domestik. Pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut menciptakan peluang nyata bagi Indonesia untuk masuk dengan komoditas agrikultur unggulan. Namun, kondisi ini juga menuntut strategi yang cermat, termasuk pemetaan prioritas negara tujuan ekspor. Oleh karena itu, penambahan indikator pertumbuhan ekonomi dalam penyajian data sepuluh negara utama Afrika diperlukan untuk memperkaya analisis kebijakan berdasarkan kondisi makroekonomi terkini. Hal ini terlihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Sepuluh Negara paling berpengaruh di Afrika pada 2025

No	Negara	PDB Nominal (miliar USD)	Peringkat Soft Power Global	Skor Soft Power	Stabilitas Politik (Indeks WB)
1	Afrika Selatan	410,34	41	44,9	-0,2
2	Mesir	347,34	38	47,8	-1,0
3	Aljazair	268,89	78	36,4	-0,4
4	Nigeria	188,27	77	36,4	-1,5
5	Maroko	165,84	50	40,6	-0,3
6	Kenya	131,67	92	34,4	-0,5
7	Etiopia	117,46	Tidak tersedia	Tidak tersedia	-1,2
8	Angola	113,34	Tidak tersedia	Tidak tersedia	-1,0
9	Ghana	94,48	90	34,8	-0,6
10	Tanzania	88,33	93	34,7	-0,4

Sumber : (Brand Finance, 2024; World Bank, 2015; World Bank, 2025)

Tabel tersebut memberikan gambaran tentang sepuluh negara yang dianggap paling berpengaruh di Afrika berdasarkan indikator ekonomi (PDB nominal), pengaruh diplomatik dan budaya (soft power), serta stabilitas politik menurut indeks *World Bank*. PDB nominal adalah total nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara dalam periode tertentu dan diukur dalam miliar USD. PDB mencerminkan kapasitas produksi dan konsumsi nasional, sehingga negara dengan PDB tinggi biasanya memiliki pasar domestik yang luas dan daya beli yang besar (*World Bank*, 2025).

Afrika Selatan menduduki posisi teratas dengan PDB terbesar (USD 410,34 miliar), peringkat soft power global ke-41, serta skor soft power sebesar 44,9. Soft power, sebagaimana didefinisikan oleh (Nye, 1990) adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui daya tarik

budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang sah dan bermoral, dibandingkan dengan kekuatan koersif. Dalam konteks ini, skor soft power menunjukkan tingkat pengaruh budaya, reputasi global, dan keberhasilan diplomasi publik suatu negara (Brand Finance, 2024). Stabilitas politik Afrika Selatan, yang diukur melalui Indeks Stabilitas Politik *World Bank* dengan skala dari -2,5 (tidak stabil) hingga +2,5 (sangat stabil), tergolong relatif baik di angka -0,2.

Mesir berada di posisi kedua dengan PDB sebesar USD 347,34 miliar dan menempati peringkat ke-38 global dalam soft power dengan skor tertinggi (47,8). Mesir menunjukkan keberhasilan besar dalam proyeksi pengaruh internasional melalui budaya, pendidikan, dan kebijakan luar negeri, meskipun indeks stabilitas politiknya cukup rendah di angka -1,0, yang menunjukkan tingkat ketidakpastian politik domestik yang lebih tinggi. Negara-negara seperti Aljazair, Nigeria, dan Maroko berada di kelompok menengah. Aljazair dan Nigeria mencatat skor soft power yang sama (36,4), namun Nigeria memiliki indeks stabilitas terburuk di daftar ini (-1,5), menandakan tingginya risiko keamanan dan politik. Maroko justru menunjukkan kombinasi yang lebih seimbang dengan PDB USD 165,84 miliar, skor soft power 40,6, dan stabilitas politik relatif baik (-0,3), menjadikannya negara target yang menjanjikan untuk diplomasi ekonomi dan kerja sama pertanian.

Negara-negara seperti Kenya, Ghana, dan Tanzania memiliki PDB yang lebih kecil namun tetap masuk daftar karena peran geopolitik regional yang signifikan. Skor soft power ketiganya (34,4; 34,8; dan 34,7) dan tingkat stabilitas politik yang relatif moderat (-0,4 hingga -0,6) menunjukkan potensi kemitraan strategis jangka menengah bagi Indonesia dalam pengembangan kerja sama agrikultur dan diplomasi ekonomi. Sementara itu, Ethiopia dan Angola, walaupun memiliki PDB yang cukup besar (USD 117,46 miliar dan USD 113,34 miliar), tidak tercatat dalam daftar pemeringkatan *soft power global*. Hal ini dapat dijelaskan oleh terbatasnya eksposur global, rendahnya tingkat diplomasi publik, minimnya keterlibatan dalam forum-forum internasional utama, serta lemahnya proyeksi merek nasional di tingkat global, yang menjadi kriteria utama lembaga pemeringkat dalam menilai soft power suatu negara (Brand Finance, 2024; Nye, 1990). Ethiopia juga mencatat tingkat stabilitas politik yang rendah (-1,2), menandakan tingginya risiko ketidakpastian politik yang dapat berdampak pada keputusan investasi dan kerja sama bilateral.

C. Beberapa Negara yang Telah Menempatkan Atase Pertanian di Afrika

Kondisi demografis dan potensi ekonomi Afrika menjadikan kawasan ini target utama negara-negara besar dalam memproyeksikan pengaruh ekonomi dan diplomatik. Hal ini tercermin dari fakta bahwa negara-negara seperti China, India, Amerika Serikat, Brasil, Jepang, dan Belanda telah menempatkan Atase Pertanian secara aktif di berbagai negara Afrika (Bräutigam & Xiaoyang, 2009; Ndoricimpa et al., 2022; USDA, 2025b), sebagai bagian dari strategi jangka panjang mereka untuk mengamankan akses pasar agrikultur dan membangun kemitraan teknis yang berkelanjutan. Untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai strategi tersebut, Tabel 4 menyajikan daftar negara asing yang telah secara aktif menempatkan Atase Pertanian atau kantor perwakilan di berbagai negara di Afrika. Keberadaan perwakilan ini tidak hanya berfungsi untuk memperluas ekspor komoditas agrikultur, tetapi juga memainkan peran penting dalam transfer teknologi, penguatan kerja sama teknis, dan diplomasi ekonomi jangka panjang.

Sejumlah negara besar seperti China, Amerika Serikat, India, Brasil, Belanda, dan Jepang telah terlebih dahulu menempatkan kantor perwakilan atau Atase Pertanian di berbagai negara Afrika untuk memperkuat diplomasi dagang dan penguasaan pasar agrikultur (Tabel 4). Negara-negara tersebut menggunakan perwakilan pertanian sebagai sarana untuk mengatasi hambatan standar sanitari dan fitosanitari (SPS), memfasilitasi perundingan teknis, memperluas jaringan *market intelligence*, serta membangun kerja sama penelitian dan pelatihan di sektor agrikultur. Strategi ini secara sistematis menempatkan produk pertanian mereka pada posisi yang lebih kompetitif di pasar Afrika. Sementara itu, Indonesia hingga kini belum menempatkan Atase Pertanian di kawasan Afrika, sehingga tertinggal dibandingkan pesaingnya. Ketidakhadiran perwakilan teknis ini menyebabkan keterbatasan akses informasi pasar, lambatnya respons terhadap hambatan non-tarif, serta minimnya dukungan advokasi kebijakan di tingkat lapangan. Benchmark ini menegaskan adanya kesenjangan strategi yang mendesak untuk segera ditutup oleh Indonesia.

Tabel 4. Negara Asing yang Memiliki Kantor Perwakilan Pertanian di Afrika

Negara	Negara Afrika Lokasi Kantor/Atase Pertanian	Keterangan Tambahan
1. China	Ethiopia, Kenya, Ghana, Nigeria, Zambia, Afrika Selatan	Aktif sejak FOCAC, fokus transfer teknologi dan fasilitasi dagang (Brautigam et al., 2009)
2. India	Kenya, Nigeria, Afrika Selatan	Program South-South Cooperation, fokus agribisnis dan kerja sama teknis (Ndoricmpa et al., 2022)
3. Amerika Serikat	Nigeria, Mesir, Kenya, Afrika Selatan, Ghana	USDA-FAS, promosi dagang dan penyelesaian hambatan teknis (USDA, 2023)
4. Brasil	Ghana, Nigeria	Fokus promosi ekspor kedelai, daging sapi, gula, kerja sama riset agrikultur (Brautigam et al., 2009)
5. Belanda	Ethiopia, Kenya, Ghana, Afrika Selatan	Fokus hortikultura dan peningkatan nilai tambah ekspor Afrika ke Eropa (Ndoricmpa et al., 2022)
6. Jepang	Ethiopia, Kenya	Program JICA, peningkatan kapasitas SDM dan riset pertanian lokal (Mgendi et al., 2019)

Sumber : (Bräutigam & Xiaoyang, 2009; Mgendi et al., 2019; Ndoricimpa et al., 2022; USDA, 2025b)

Di sisi lain, pendekatan Indonesia di Afrika masih didominasi oleh mekanisme konvensional melalui penempatan Kedutaan, Atase Perdagangan, dan Indonesian *Trade Promotion Center* (ITPC) di beberapa titik strategis, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Namun, peran tersebut masih berfokus pada promosi ekspor umum dan belum secara spesifik mendukung pengembangan pasar agrikultur.

Tabel 5. Perwakilan Indonesia di Afrika

Negara	Kota	Status Perwakilan	Atase/Perwakilan yang Tersedia
1. Aljazair	Algiers	KBRI	Tidak tersedia
2. Kamerun	Yaoundé	KBRI	Tidak tersedia
3. Mesir	Kairo	KBRI + ITPC	Atase Perdagangan, ITPC
4. Ethiopia	Addis Ababa	KBRI	Tidak tersedia
5. Kenya	Nairobi	KBRI	Tidak tersedia
6. Libya	Tripoli	KBRI	Tidak tersedia
7. Madagaskar	Antananarivo	KBRI	Tidak tersedia
8. Maroko	Rabat	KBRI	Tidak tersedia
9. Mozambik	Maputo	KBRI	Tidak tersedia
10. Namibia	Windhoek	KBRI	Tidak tersedia
11. Nigeria	Abuja	KBRI + ITPC (Lagos)	Atase Perdagangan, ITPC Lagos
12. Senegal	Dakar	KBRI	Tidak tersedia
13. Afrika Selatan	Pretoria	KBRI + ITPC (Johannesburg)	Atase Pertahanan, Atase Perdagangan, ITPC Johannesburg
14. Sudan	Khartoum	KBRI	Tidak tersedia
15. Tanzania	Dar es Salaam	KBRI	Tidak tersedia
16. Tunisia	Tunis	KBRI	Tidak tersedia
17. Zimbabwe	Harare	KBRI	Tidak tersedia
18. Afrika Selatan	Pretoria	Konsulat Jenderal (Cape Town) & Atase Pertahanan (Pretoria)	Tidak tersedia

Sumber : diolah dari situs www.kemlu.go.id, www.kemdag.go.id

Negara-negara tersebut menggunakan perwakilan pertanian sebagai sarana untuk mengatasi hambatan standar sanitari dan fitosanitari (SPS), memfasilitasi perundingan teknis, memperluas jaringan *market intelligence*, serta membangun kerja sama penelitian dan pelatihan di sektor agrikultur. Strategi ini secara sistematis menempatkan produk pertanian mereka pada posisi yang lebih kompetitif di pasar Afrika. Sementara itu, Indonesia hingga kini belum menempatkan Atase Pertanian di kawasan Afrika, sehingga tertinggal dibandingkan pesaingnya. Ketidakhadiran perwakilan teknis ini menyebabkan keterbatasan akses informasi pasar, lambatnya respons terhadap hambatan non-tarif,

serta minimnya dukungan advokasi kebijakan di tingkat lapangan. Benchmark ini menegaskan adanya kesenjangan strategi yang mendesak untuk segera ditutup oleh Indonesia.

D. Analisis Urgensi Penempatan Atase Pertanian Indonesia di Afrika

Kehadiran diplomatik Indonesia di Afrika hingga saat ini masih berfokus pada penguatan hubungan bilateral dan kerja sama ekonomi melalui jaringan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), Konsulat Jenderal, dan *Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)*. Berdasarkan data Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Perdagangan RI, Indonesia memiliki 18 Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan 1 Konsulat Jenderal di kawasan Afrika. Namun, sebagian besar perwakilan tersebut belum dilengkapi dengan fungsi atase teknis, khususnya di sektor pertanian, yang seharusnya menjadi prioritas dalam kerangka perluasan diplomasi ekonomi Indonesia di *Global South*.

Atase Pertahanan Indonesia saat ini tercatat hanya aktif di KBRI Pretoria, Afrika Selatan, yang memainkan peran strategis dalam menjembatani kerja sama keamanan dan pertahanan antara Indonesia dan negara-negara di kawasan Afrika bagian selatan (Tlonaen et al., 2022). Sementara itu, Atase Perdagangan ditempatkan di KBRI Kairo (Mesir), Pretoria (Afrika Selatan), dan Abuja (Nigeria), yang menandakan adanya fokus prioritas pemerintah Indonesia terhadap penguatan sektor perdagangan umum dibandingkan sektor agrikultur secara spesifik. Selain itu, *kehadiran Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)* di Johannesburg (Afrika Selatan), Lagos (Nigeria), dan Kairo (Mesir) telah berperan penting sebagai garda depan dalam promosi dagang Indonesia di Afrika, dengan fungsi utama membantu pelaku usaha nasional dalam melakukan penetrasi pasar, pengumpulan *market intelligence*, promosi komoditas unggulan, serta penyediaan informasi terkait standar dan peluang pasar di negara-negara Afrika (Darmayadi et al., 2023; Sudirman & Lestari, 2024).

Namun demikian, jika dibandingkan dengan strategi negara-negara besar seperti China dan Amerika Serikat, Indonesia dinilai masih tertinggal dalam pemanfaatan skema diplomasi teknis di kawasan Afrika. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* kebijakan yang dapat dioptimalkan oleh Indonesia, mengingat Afrika merupakan kawasan dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi dan konsumsi pangan yang pesat (United Nations, 2024; USDA, 2025b). Perluasan penempatan atase teknis di berbagai bidang dapat menjadi kunci dalam memperkuat diplomasi agrikultur Indonesia yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara pesaing dalam pemanfaatan diplomasi teknis di Afrika, padahal implementasi AfCFTA membuka peluang besar bagi ekspor produk unggulan seperti sawit, kopi, teh, kakao, dan rempah. Dalam konteks ini, penguatan fungsi atase khususnya Atase Pertanian menjadi sangat penting karena dapat memberikan nilai strategis bagi Indonesia untuk memperkuat posisi di pasar Afrika yang saat ini didominasi oleh negara-negara besar seperti China, India, dan Brasil (Ndoricimpa et al., 2022; Sugiharti et al., 2020).

Penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk memberikan saran strategi diplomasi ekonomi Indonesia melalui urgensi penempatan Atase Pertanian di Afrika, yang dianalisis menggunakan pendekatan *SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats)*. Model analisis ini dinilai sangat relevan untuk menilai kesiapan internal Indonesia dan memetakan peluang serta tantangan eksternal yang akan dihadapi di pasar Afrika yang terus berkembang dan semakin kompetitif (Gürel & Tat, 2017; Kotler & Keller, 2016).

Analisis ini menjadi alat yang sangat relevan dalam kajian strategi diplomasi ekonomi Indonesia, khususnya dalam konteks urgensi penempatan Atase Pertanian di Afrika. Dalam penelitian ini, pendekatan *SWOT analysis* digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan kekuatan (*strengths*) seperti keunggulan komoditas ekspor agrikultur Indonesia dan dukungan regulasi nasional; kelemahan (*weaknesses*) yang mencakup keterbatasan sumber daya manusia dalam diplomasi teknis pertanian dan tingginya biaya logistik ke Afrika; peluang (*opportunities*) berupa proyeksi pertumbuhan kelas menengah dan peningkatan konsumsi pangan di Afrika; serta ancaman (*threats*) dari ketatnya persaingan negara-negara besar seperti China, India, Brasil, dan Amerika Serikat yang telah lebih dahulu menancapkan pengaruh agrikultur mereka di benua Afrika. Hasil analisis ini disajikan secara sistematis dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. SWOT Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia: Urgensi Penempatan Atase Pertanian di Afrika

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
1. Keunggulan komoditas ekspor agrikultur Indonesia yang diakui secara global seperti kelapa sawit, kopi, teh, kakao, rempah-rempah (Otsuka, 2021; Darmayadi et al., 2023).	1. Minimnya pengalaman Indonesia dalam penempatan Atase Pertanian di Afrika dibandingkan negara pesaing seperti China dan Brasil (Dorigné-Thomson, 2022).	
2. Kualitas produk agrikultur Indonesia yang memenuhi standar internasional.	2. Terbatasnya kapasitas SDM diplomatik Indonesia dalam memahami pasar dan budaya agribisnis Afrika (Kurniawati et al., 2021).	
3. Pengalaman diplomasi ekonomi di forum G20, BRICS, dan IE-CEPA (Santoso et al., 2023; Yoshida et al., 2023).	3. Tingginya biaya logistik dan distribusi ke Afrika (Ndoricmpa et al., 2022).	
4. Dukungan regulasi domestik melalui UU No. 37 Tahun 1999 dan Permentan No. 12 Tahun 2015.	4. Terbatasnya pemanfaatan promosi agrikultur Indonesia di pasar Afrika.	
5. Program <i>nation branding</i> seperti Indonesia Spice Up The World (Darmayadi et al., 2023).	5. Keterbatasan riset pasar dan data spesifik agrikultur Afrika (Mulya et al., 2024).	
6. Sumber daya manusia pertanian yang unggul dan berpengalaman (Widodo et al., 2017).	6. Proses birokrasi ekspor yang dinilai lambat dan tidak fleksibel.	
7. Kepercayaan global terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.	7. Ketergantungan pada pasar ekspor tradisional (Asia Timur dan AS).	
8. Keanekaragaman produk agrikultur yang memungkinkan fleksibilitas pasar.	8. Masih lemahnya jaringan distribusi dan promosi di negara-negara Afrika.	
9. Lokasi geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan internasional.	9. Tantangan dalam penyesuaian produk dengan standar dan selera pasar lokal Afrika.	
10. Reputasi Indonesia sebagai pemimpin dalam kerjasama Selatan-Selatan.	10. Lemahnya sinergi antara pelaku usaha dan pemerintah untuk ekspansi Afrika.	
Opportunities (Peluang)		Threats (Ancaman)
1. Proyeksi pertumbuhan populasi Afrika menjadi 2,5 miliar jiwa pada 2050 (United Nations, 2024; World Bank, 2024).	1. Ketatnya persaingan dengan negara seperti China, India, Brasil, dan AS yang lebih dulu agresif di Afrika (Bräutigam et al., 2009).	
2. Pertumbuhan konsumsi pangan dan agrikultur seiring kenaikan kelas menengah di Afrika.	2. Ketidakstabilan politik di beberapa negara Afrika (Ethiopia, Nigeria) (World Bank, 2024).	
3. Implementasi <i>African Continental Free Trade Area</i> (AfCFTA) yang mempermudah akses pasar (Janssens et al., 2022).	3. Hambatan regulasi, standar produk, dan perbedaan sistem hukum di tiap negara Afrika (Partey et al., 2018).	
4. Peluang diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke Afrika untuk mengurangi ketergantungan pada Asia dan Amerika Serikat (Setiawan, 2024).	4. Fluktuasi harga komoditas global yang memengaruhi daya saing produk agrikultur Indonesia (Azahari et al., 2024).	
5. Potensi kerja sama teknis, alih teknologi, dan peningkatan kapasitas SDM di sektor pertanian Afrika (Widodo et al., 2017).	5. Tingginya biaya logistik dan transportasi yang berdampak pada harga akhir produk (Ndoricmpa et al., 2022).	
6. Peningkatan demand terhadap produk agrikultur tropis seperti rempah, kopi, kakao, minyak kelapa, dan buah tropis (Kiloes et al., 2024).	6. Beberapa negara Afrika mulai menerapkan kebijakan ketahanan pangan nasional.	
7. Efektivitas program gastrodiplomasi Indonesia seperti Indonesia Spice Up The World di Afrika Selatan (Darmayadi et al., 2023).	7. Risiko volatilitas nilai tukar Rupiah dan mata uang negara Afrika.	
8. Ketergantungan Afrika pada impor agrikultur dari negara ketiga yang membuka peluang bagi Indonesia (Astuti et al., 2022).	8. Masih terbatasnya kehadiran perwakilan dagang Indonesia di Afrika.	
9. Pengembangan logistik dan distribusi yang lebih efisien di masa depan.	9. Branding produk agrikultur Indonesia masih kalah dibanding China dan India.	
10. Peningkatan layanan ITPC dan perwakilan dagang di Afrika untuk penetrasi pasar yang lebih luas.	10. Masih minimnya sinergi strategi antara pemerintah dan pelaku usaha untuk Afrika.	

Sumber : (Astuti et al., 2022; Azahari et al., 2024; Bräutigam & Xiaoyang, 2009; Darmayadi et al., 2023; Dorigné-Thomson, 2022; Janssens et al., 2022; Ndoricmpa et al., 2022; Otsuka, 2021; Partey et al., 2018; Setiawan, 2024; Widodo et al., 2017)

Berdasarkan hasil pemetaan menggunakan pendekatan *SWOT analysis*, tabel di atas menyajikan secara komprehensif posisi strategis Indonesia dalam konteks diplomasi ekonomi pertanian di Afrika. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dihadapi Indonesia dalam upaya menempatkan Atase Pertanian di kawasan Afrika.

1. Strengths (Kekuatan)

Indonesia memiliki basis kekuatan agrikultur yang diakui dunia. Komoditas seperti kelapa sawit, kopi, teh, kakao, dan berbagai rempah-rempah seperti pala, cengkeh, kayu manis, dan lada telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir terbesar produk agrikultur tropis di dunia (Darmayadi et al., 2023; Otsuka, 2021). Produk-produk ini telah teruji dan memenuhi standar kualitas internasional sehingga memiliki potensi yang sangat besar untuk mengisi kebutuhan pasar Afrika yang diprediksi akan mengalami lonjakan konsumsi pangan seiring pertumbuhan populasi dan kelas menengah (United Nations, 2024; World Bank, 2024). Di sisi lain, Indonesia juga menunjukkan keunggulan dalam diplomasi ekonomi global. Pengalaman dan keterlibatan aktif dalam forum-forum seperti G20, BRICS, serta keberhasilan negosiasi *Indonesia-EFTA Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA)* menjadi bukti kapabilitas diplomasi ekonomi Indonesia yang semakin diakui secara internasional (Santoso & Moenardy, 2023; Yoshida & Kriswandwitanaya, 2023). Aspek legalitas domestik juga sangat mendukung, di mana keberadaan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, 1999 serta (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 2 Tahun 2019 tentang Atase Pertanian, 2019) memberikan kerangka regulasi yang kuat bagi perluasan representasi Indonesia di Afrika.

Program *nation branding* seperti *Indonesia Spice Up The World* menjadi langkah konkret yang memperkuat citra Indonesia di pasar global, khususnya di Afrika Selatan (Darmayadi et al., 2023). Indonesia juga memiliki keunggulan sumber daya manusia di bidang pertanian, yang telah terbukti dalam pengembangan kapasitas petani dan teknologi pertanian, baik di dalam negeri maupun dalam kerjasama internasional (Widodo et al., 2017). Kepercayaan global terhadap stabilitas ekonomi dan politik Indonesia turut menjadi faktor penguatan dalam membangun kemitraan dagang yang berkelanjutan. Terakhir, keberagaman produk agrikultur Indonesia memungkinkan fleksibilitas dalam memenuhi permintaan pasar Afrika yang sangat variatif, dan letak geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan Asia-Australia juga memberi keuntungan logistik tambahan.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Namun demikian, Indonesia dihadapkan pada sejumlah kelemahan yang cukup fundamental. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya pengalaman Indonesia dalam menempatkan Atase Pertanian di negara-negara Afrika, berbeda dengan negara-negara pesaing seperti China dan Brasil yang lebih agresif dalam membangun jaringan diplomasi agrikultur di kawasan tersebut (Dorigné-Thomson, 2022). Selain itu, masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia di sektor diplomasi teknis pertanian Indonesia, baik dalam memahami budaya agribisnis Afrika maupun dalam menguasai aspek teknis perdagangan produk agrikultur, menjadi kelemahan serius (Kurniawati & Luvhengo, 2021). Masalah logistik juga menjadi kendala besar; biaya pengiriman dari Indonesia ke Afrika yang relatif tinggi menyebabkan produk Indonesia sulit bersaing secara harga dengan negara lain yang memiliki akses logistik lebih baik (Ndoricimpa et al., 2022). Minimnya pemanfaatan fasilitas promosi dagang seperti pameran agrikultur di Afrika membuat eksistensi Indonesia di pasar agrikultur Afrika masih relatif terbatas. Selain itu, data dan riset yang spesifik mengenai potensi pasar agrikultur di Afrika di Indonesia masih sangat kurang, sehingga menyebabkan lemahnya basis informasi bagi eksportir untuk mengambil keputusan strategis (Mulya et al., 2024). Proses birokrasi ekspor Indonesia yang dinilai masih lambat dan kurang fleksibel juga menjadi penghambat yang nyata. Terbatasnya jaringan distribusi Indonesia di Afrika, yang saat ini baru terkonsentrasi pada ITPC di Johannesburg, Lagos, dan Kairo, membatasi penetrasi pasar Indonesia. Indonesia juga masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan produk agrikultur dengan selera dan standar pasar lokal Afrika yang sangat beragam. Terakhir, ketergantungan Indonesia terhadap pasar ekspor tradisional seperti Asia Timur dan Amerika Serikat mengakibatkan pasar Afrika belum menjadi prioritas utama dalam strategi nasional ekspor.

3. Opportunities (Peluang)

Afrika saat ini dipandang sebagai kawasan strategis dengan potensi pasar yang sangat menjanjikan. Berdasarkan proyeksi (United Nations, 2024) dan (UNCTAD, 2023), populasi Afrika akan meningkat drastis dari 1,48 miliar jiwa pada 2023 menjadi 2,5 miliar jiwa pada 2050. Pertumbuhan ini akan diiringi dengan meningkatnya konsumsi pangan dan produk agrikultur secara signifikan. Kenaikan kelas menengah dan percepatan urbanisasi di berbagai negara Afrika juga akan menciptakan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor agrikultur. Implementasi AfCFTA sejak 2021 yang menciptakan pasar tunggal terbesar di dunia secara geografis memberikan kemudahan bagi negara-negara seperti Indonesia untuk menembus pasar Afrika karena adanya harmonisasi regulasi dan pengurangan tarif (Janssens et al., 2022). Selain itu, partisipasi Indonesia di forum BRICS menjadi

peluang tambahan untuk membangun kemitraan strategis dengan negara-negara Afrika dalam kerangka kerjasama Selatan-Selatan (Rahmatulummah et al., 2025).

Kerja sama teknis seperti pelatihan SDM, transfer teknologi pertanian, dan pengembangan kapasitas agrikultur Afrika menjadi peluang konkret bagi Indonesia untuk memperluas pengaruhnya (Widodo et al., 2017). Diversifikasi ekspor ke Afrika juga akan membantu Indonesia mengurangi ketergantungan berlebihan terhadap pasar ekspor tradisional seperti China, Jepang, dan Amerika Serikat (Setiawan, 2024). Pasar agrikultur Afrika sangat luas, dengan permintaan yang besar untuk komoditas seperti rempah-rempah, kopi, teh, kakao, minyak kelapa, dan buah tropis seperti mangga Harumanis (Kiloes et al., 2024). Penguatan promosi melalui program gastrodiplomasi *Indonesia Spice Up The World* juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan citra produk Indonesia di Afrika Selatan (Darmayadi et al., 2023). Potensi pasar yang besar ini juga diperkuat oleh kebutuhan Afrika yang masih bergantung pada impor agrikultur, sehingga Indonesia bisa menjadi alternatif pemasok utama (Astuti et al., 2022). Pengembangan logistik dan distribusi yang lebih efisien, serta peningkatan layanan ITPC di Afrika, juga akan semakin memperkuat peluang Indonesia dalam meningkatkan ekspor agrikultur ke benua tersebut.

4. Threats (Ancaman)

Meskipun peluangnya besar, Indonesia tetap menghadapi berbagai ancaman di pasar Afrika. Negara-negara besar seperti China, India, Brasil, dan Amerika Serikat telah terlebih dahulu menempatkan Atase Pertanian secara aktif dan telah membangun jaringan kerjasama agrikultur yang kuat di Afrika (Bräutigam & Xiaoyang, 2009). Ketatnya persaingan ini akan menjadi tantangan besar bagi Indonesia untuk bisa bersaing dalam aspek kualitas, harga, dan kecepatan pelayanan. Selain itu, ketidakstabilan politik di beberapa negara Afrika seperti Ethiopia dan Nigeria meningkatkan risiko ketidakpastian kerja sama dan keamanan investasi (World Bank, 2025) Perbedaan budaya bisnis, standar produk, regulasi, serta sistem hukum yang kompleks di masing-masing negara Afrika juga menjadi hambatan besar bagi eksportir Indonesia (Partey et al., 2018). Fluktuasi harga komoditas global yang tidak menentu menjadi ancaman tambahan yang dapat mengurangi daya saing produk agrikultur Indonesia di pasar internasional (Azahari et al., 2024).

Tingginya biaya logistik dan distribusi dari Indonesia ke Afrika akibat jarak geografis yang jauh juga mempersulit Indonesia untuk bersaing dalam hal harga produk (Ndoricimpa et al., 2022). Selain itu, beberapa negara Afrika kini mulai mengembangkan program ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan pada impor, yang bisa mengurangi potensi pasar ekspor Indonesia di masa depan. Keterbatasan jaringan ITPC dan perwakilan dagang Indonesia di Afrika membuat kehadiran Indonesia di banyak negara Afrika masih lemah secara strategis. Risiko volatilitas nilai tukar antara Rupiah dan mata uang negara-negara Afrika yang seringkali bergejolak juga bisa berdampak negatif bagi stabilitas harga produk ekspor Indonesia. Branding dan promosi produk agrikultur Indonesia di pasar Afrika juga masih kalah dibandingkan pesaing seperti China dan India, sehingga menjadi tantangan untuk meningkatkan pengenalan produk di pasar tersebut. Akhirnya, minimnya sinergi antara pelaku usaha agrikultur Indonesia dan pemerintah dalam mempersiapkan strategi ekspansi ke Afrika juga menjadi ancaman tersendiri yang perlu segera diatasi.

STRATEGI DIPLOMASI EKONOMI DI AFRIKA MENDUKUNG PENINGKATAN PELUANG EKSPOR PERTANIAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menawarkan beberapa alternatif kebijakan yang dirancang untuk mendukung dan memperkuat strategi diplomasi ekonomi Indonesia, khususnya dalam kerangka penempatan Atase Pertanian di Afrika. Alternatif kebijakan ini mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Indonesia di pasar agrikultur Afrika yang terus berkembang pesat. Penyusunan rekomendasi dilakukan dengan pendekatan bertahap dan terintegrasi, mulai dari penguatan kapasitas diplomasi, peningkatan koneksi perdagangan, hingga optimalisasi promosi produk agrikultur unggulan Indonesia. Tabel 7 berikut merangkum berbagai alternatif kebijakan beserta rencana implementasinya untuk memaksimalkan peran Indonesia di pasar agrikultur Afrika secara berkelanjutan.

Tabel 7. Alternatif Pilihan Kebijakan

No.	Kebijakan	Deskripsi	Sasaran Waktu
1	Penempatan Atase Pertanian di Negara Strategis Afrika	Menempatkan Atase Pertanian di negara-negara kunci seperti Afrika Selatan, Mesir, Nigeria, Kenya, dan Maroko untuk memperluas jejaring diplomatik dan pasar ekspor agrikultur Indonesia.	Jangka Pendek
2	Penguatan Kapasitas SDM Diplomasi Pertanian	Pelatihan khusus untuk diplomat dan staf perwakilan Indonesia agar memahami karakteristik pasar, regulasi, dan budaya agrikultur Afrika.	Jangka Pendek
3	Optimalisasi Peran ITPC dan Kedutaan	Sinergi antara ITPC, Atase Perdagangan, dan Kedutaan RI untuk integrasi promosi agrikultur di pasar Afrika.	Jangka Menengah
4	Pengembangan Sistem Informasi Pasar Agrikultur Afrika	Membangun sistem database pasar yang komprehensif untuk membantu eksportir nasional mendapatkan data peluang dan risiko pasar Afrika.	Jangka Menengah
5	Peningkatan Akses Pembiayaan Ekspor	Penyediaan skema pembiayaan khusus untuk eksportir agrikultur ke Afrika, termasuk skema asuransi dan insentif logistik.	Jangka Menengah
6	Penguatan Program Indonesia Spice Up the World & Gastrodiplomasi	Meningkatkan program promosi rempah-rempah dan makanan khas Indonesia di Afrika melalui festival kuliner dan misi dagang.	Jangka Menengah
7	Kerja Sama Teknis dan Alih Teknologi Pertanian	Membangun kerja sama bilateral dan multilateral untuk pelatihan petani lokal Afrika dan transfer teknologi agrikultur dari Indonesia.	Jangka Panjang
8	Peningkatan Infrastruktur Logistik dan Transportasi	Mendorong pembentukan jalur pelayaran langsung atau konsolidasi logistik regional untuk menekan biaya pengiriman ke Afrika.	Jangka Panjang
9	Penerapan Standarisasi dan Sertifikasi Produk	Menyusun standar ekspor produk agrikultur Indonesia agar sesuai dengan regulasi negara tujuan di Afrika.	Jangka Panjang
10	Monitoring dan Evaluasi Berkala Diplomasi Agrikultur	Menetapkan mekanisme evaluasi rutin untuk menilai kinerja dan dampak program Atase Pertanian dan diplomasi agrikultur Indonesia di Afrika.	Jangka Panjang

Tabel di atas menunjukkan pendekatan sistematis dan bertahap yang diusulkan untuk mengoptimalkan strategi diplomasi ekonomi Indonesia di Afrika. Kebijakan jangka pendek berfokus pada penempatan Atase Pertanian dan peningkatan kapasitas SDM diplomatik yang menjadi fondasi awal penetrasi pasar agrikultur. Langkah ini dinilai sangat strategis mengingat negara-negara seperti China, India, dan Brasil telah lebih dahulu aktif menempatkan Atase Pertanian di Afrika (Bräutigam & Xiaoyang, 2009; USDA, 2025a). Kebijakan jangka menengah diarahkan untuk mengintegrasikan promosi produk agrikultur dengan dukungan data pasar, pengembangan sistem pembiayaan, serta penguatan program branding seperti *Indonesia Spice Up the World* yang sudah terbukti meningkatkan ekspor rempah ke Afrika Selatan (Darmayadi et al., 2023).

Sementara itu, kebijakan jangka panjang bertujuan menciptakan ekosistem ekspor yang berkelanjutan melalui peningkatan infrastruktur logistik, standardisasi produk, kerja sama alih teknologi pertanian, dan penguatan konektivitas logistik yang selama ini menjadi hambatan utama ekspor ke Afrika (Ndoricimpa et al., 2022). Implementasi skema alternatif kebijakan ini diharapkan mampu menjadikan Indonesia sebagai salah satu aktor utama dalam pasar agrikultur Afrika yang diproyeksikan

akan tumbuh pesat hingga 2050 dengan populasi mencapai 2,5 miliar jiwa (United Nations, 2024; World Bank, 2024). Selain membuka peluang ekonomi baru, strategi ini juga akan memperkuat posisi Indonesia sebagai mitra strategis negara-negara Afrika dalam kerangka kerja sama Selatan-Selatan dan forum multilateral seperti BRICS (Rahmatulummah et al., 2025).

SWOT analysis menghasilkan tiga horizon strategi diplomasi. Dalam jangka pendek, Indonesia perlu menempatkan Atase Pertanian di dua hubungan awal, menyiapkan *playbook* untuk isu SPS/TBT, dan menyusun *country brief* komoditas prioritas. Jangka menengah menekankan pada pembangunan *African Agrifood Market Database*, konsolidasi logistik, serta penguatan promosi produk tropis Indonesia. Sementara pada jangka panjang, strategi diarahkan pada negosiasi *mutual recognition agreement* sertifikasi, pembentukan pusat konsolidasi logistik, serta kerja sama riset, pelatihan, dan transfer teknologi agrikultur. Penempatan Atase Pertanian di Afrika akan membantu Indonesia memanfaatkan kekuatan komoditas, mengatasi kelemahan dalam diplomasi teknis, merebut peluang dari AfCFTA, dan mengantisipasi ancaman persaingan dengan China, India, dan Brasil.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Afrika saat ini merupakan kawasan dengan potensi pertumbuhan pasar agrikultur yang sangat menjanjikan, didukung oleh proyeksi lonjakan populasi dari 1,48 miliar jiwa pada tahun 2023 menjadi 2,5 miliar jiwa pada 2050. Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif melalui komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, kakao, teh, dan rempah-rempah, serta keberhasilan pengalaman diplomasi di forum multilateral seperti G20 dan BRICS. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kelemahan yang harus segera diatasi seperti keterbatasan penempatan Atase Pertanian di Afrika, minimnya SDM diplomatik yang memahami pasar agrikultur Afrika, tingginya biaya logistik, dan rendahnya akses informasi pasar.

Dari sisi peluang, implementasi AfCFTA yang membuka pasar tunggal terbesar dunia, pertumbuhan kelas menengah Afrika, serta diversifikasi pasar ekspor Indonesia memberikan ruang yang luas untuk ekspansi agrikultur Indonesia. Namun ancaman persaingan ketat dari negara-negara seperti China, Amerika Serikat, Brasil, dan India tetap menjadi tantangan nyata. Oleh karena itu, penempatan Atase Pertanian Indonesia di Afrika merupakan langkah strategis yang sangat mendesak untuk meningkatkan efektivitas diplomasi ekonomi sektor agrikultur. Penempatan ini akan menjadi katalisator untuk memperkuat promosi, membangun jejaring, membuka akses pasar, dan melakukan transfer teknologi di sektor pertanian antara Indonesia dan Afrika.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil antara lain:

1. Penempatan Atase Pertanian di Negara Prioritas Afrika seperti Afrika Selatan, Kenya, Nigeria, Mesir, dan Ghana untuk memperluas promosi agrikultur Indonesia secara intensif dan terstruktur.
2. Peningkatan kualitas SDM diplomatik di bidang agrikultur melalui pelatihan dan pembekalan tentang karakteristik pasar dan regulasi agrikultur Afrika.
3. Penguatan sinergi lintas kementerian antara Kementerian Pertanian, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, dan lembaga ekspor nasional untuk menyusun peta jalan diplomasi agrikultur yang terintegrasi.
4. Optimalisasi forum multilateral seperti BRICS dan *South-South Cooperation* sebagai platform strategis untuk meningkatkan hubungan dagang dan investasi agrikultur antara Indonesia dan Afrika.
5. Pengembangan sistem informasi pasar Afrika yang dapat diakses oleh pelaku usaha agrikultur Indonesia untuk meminimalisasi risiko pasar dan mendorong ekspor secara berkelanjutan.
6. Dukungan kebijakan insentif fiskal dan non-fiskal untuk pelaku eksportir agrikultur yang akan memasuki pasar Afrika, termasuk penyederhanaan prosedur ekspor dan pembiayaan logistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri (KLN) Kementerian Pertanian Republik Indonesia beserta seluruh jajaran atas dukungan, bimbingan, serta bantuan data dan informasi strategis yang sangat berharga untuk penyusunan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2022). The Competitiveness of Indonesian Agricultural Products in G-20 Market. *Agro Ekonomi*, 33(1). <https://doi.org/10.22146/ae.72321>
- Azahari, D. H., Laksani, D., Amalia, R., & Kusumawardhana, R. (2024). Strategy for Increasing Exports of Indonesian Palm Oil. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1379, 12026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1379/1/012026>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/qrj0902027>
- Brand Finance. (2024). *Indeks Soft Power Global 2024*.
- Bräutigam, D. A., & Xiaoyang, T. (2009). China's Engagement in African Agriculture: "Down to the Countryside." *The China Quarterly*, 199, 686–706. <https://doi.org/10.1017/s0305741009990166>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Inc.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed., Vol. 3, Issue 1). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Darmayadi, A., Ibrahim, N., Azhari, D. P. M., & Ulfah, D. S. (2023). Building Indonesian Nation Branding Through Indonesia Spice Up The World and Its Effect on Indonesian Spice Exports to African Region. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, 6, 806–816. <https://doi.org/10.34010/icobest.v4i.452>
- Dorigné-Thomson, C. (2022). The Attempted Extension of the Indonesian Developmental State towards Africa. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v1i1.8620>
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: a Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Indonesia. (1999). *Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 Tentang Hubungan Luar Negeri*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 156
- Indrayana, R. Z. (2024). Reviewing the Foreign Policy of the Republic of Indonesia Through President Jokowi's Visit to South Africa in 2023. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 20(1), 96–107. <https://doi.org/10.26593/jihi.v20i1.7626.96-107>
- International Monetary Fund. (2025). *World Economic Outlook*.
- Janssens, C., Havlík, P., Boere, E., Palazzo, A., Mosnier, A., Leclère, D., Balkovič, J., & Maertens, M. (2022). A sustainable future for Africa through continental free trade and agricultural development. *Nature Food*, 3(8), 608–618. <https://doi.org/10.1038/s43016-022-00572-1>
- Kiloes, A. M., Joyce, D., & Abdul Aziz, A. (2024). Exploring the Challenges and Opportunities of Mango Export from Indonesia: Insights from Stakeholder Interviews. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6343>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing-Management* (Fifteenth Edition). Pearson. <https://doi.org/10.1515/9783486801125>
- Kurniawati, N., & Luvhengo, U. (2021). Defining Indonesian and African Small-Holder Farmers' Climate Change Adaptive Capacity and Practices: A Brief Argument. *Joint proceedings of the 2nd and the 3rd International Conference on Food Security Innovation (ICFSI 2018-2019)*. <https://doi.org/10.2991/absr.k.210304.040>
- Menteri Pertanian. (2019). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Atase Pertanian*. Jakarta
- Mgendi, G., Shiping, M., & Xiang, C. (2019). A Review of Agricultural Technology Transfer in Africa: Lessons from Japan and China Case Projects in Tanzania and Kenya. *Sustainability*, 11(23), 6598. <https://doi.org/10.3390/su11236598>
- Mulya, H. F., Prakoso, L. Y., & Suwito, S. (2024). Economic Diplomacy Strategy in Increasing Globally Competitive

- National Food to Realize a Golden Indonesia 2045. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 3(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i6.961>
- Ndoricimpa, S., Li, X., & Sangmeng, X. (2022). China's agricultural assistance efficiency to Africa: Two decades of Forum for China-Africa Cooperation creation. *Journal of Agriculture and Food Research*, 9, 100329. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100329>
- Nye, J. S. (1990). *Bound To Lead: The Changing Nature Of American Power*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=dMfArUL7hyC>
- Oiro, R., Gachoki, C., & Ntara, C. (2024). Unlocking Kenya's Export Potential: Opportunities in the African Continental Free Trade Area. *International Journal of Management and Development Studies*, 13(9), 417–428. <https://doi.org/10.53983/ijmds.v13n9.028>
- Otsuka, K. (2021). Strategy for Transforming Indonesian Agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(3), 321–341.
- Partey, S., Zougmore, R., Ouedraogo, M., & Campbell, B. M. (2018). Developing climate-smart agriculture to face climate variability in West Africa: Challenges and lessons learnt. *Journal of Cleaner Production*, 187. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.199>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods : Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Rahmatulummah, A., Rizky Ramadhan, B., & Alya Naura, I. (2025). Opportunities To Advance Indonesia's Economy Through The OECD And BRICS. *Budi Luhur Journal of Strategic & Global Studies*, 3(1), 65–95. <https://doi.org/10.36080/jsgs.v3i1.49>
- Santoso, R. B., & Moenardy, D. F. (2023). Indonesia's Economic Diplomacy In Indonesia-Efta Comprehensive Economic Partnership Agreement (IE-CEPA). *Indonesian Journal of International Relations*, 7, 271–290. <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.456>
- Setiawan, A. (2024). An Analysis of President Joko Widodo's Economic Diplomacy from 2014 to 2024: Results in Foreign Investment and Global Trade Volume. *Action Research Literate*, 8, 3495–3500. <https://doi.org/10.46799/arl.v8i12.2520>
- Sudirman, F. A., & Lestari, D. T. (2024). Tinjauan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) Di Afrika: Literatur Review. *Share : Social Work Journal*, 13(2), 205–218. <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.39327>
- Sugiharti, L., Purwono, R., & Esquivias Padilla, M. A. (2020). Analysis of determinants of Indonesian agricultural exports. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 2676–2695. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4\(8\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.7.4(8))
- Tlonaan, A. W., Asropi, A., & Giyanto, B. (2022). Strategi Meningkatkan Peran Kepolisian dalam Kerjasama Internasional: Studi Pada Atase Dan Staf Teknis Kepolisian Negara Republik Indonesia. *Ijd-Demos*, 4(3). <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.331>
- UNCTAD. (2023). Handbook of Statistics 2023. In *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) Handbook of Statistics*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789213585535>
- United Nations. (2024). World Population Prospects 2024. In *Statistical Papers - United Nations (Ser. A), Population and Vital Statistics Report*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789211065138>
- USDA. (2025a). *International Offices Directory*. <https://www.fas.usda.gov/international-offices>
- USDA. (2025b). *USDA agricultural projections to 2034*. United States Department of Agriculture, Office of the Chief Economist, World Agricultural Outlook Board. <https://doi.org/10.32747/2025.9015815.ers>
- Weiss, T. G., & Wilkinson, R. (2013). International Organization and Global Governance. In *International Organization and Global Governance*. <https://doi.org/10.4324/9780203795972>
- Widodo, Y., Harnowo, D., Gasikara, H., & Malala, A. (2017). Indonesia-Madagascar partnership in agricultural linkages (impartial) aims for sustainability. *International Journal of Agricultural Research, Innovation and Technology*, 7(1), 21-31.
- World Bank. (2015). Africa, Sub-Saharan. In *The World Bank Group A to Z 2016*. The World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0484-7_africa_sub_saharan
- World Bank. (2025). *Africa's Pulse An Analysis of Issues Shaping Africa's Economic Future : Improving Governance And Delivering For People In Africa* (Vol. 31, Issue April).
- Ya, Z., & Pei, K. (2022). Factors Influencing Agricultural Products Trade between China and Africa. *Sustainability*, 14, 5589. <https://doi.org/10.3390/su14095589>
- Yoshida, Y., & Kriswanditianaya, M. F. (2023). Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Memajukan Pembangunan Ekonomi Nasional Melalui Kepemimpinan Indonesia Dalam Forum G-20 Tahun 2022. *Global Mind*, 5. <https://doi.org/10.53675/jgm.v5i1.1063>